

**KAJIAN NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN FEMINISME****Alia Annisa Nurpajriani¹, Agus Hamdani²**^{1,2}Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPISBS IPIaliassnx95@gmail.com¹, agushamdani@institutpendidikan.ac.id²**Abstrak**

Karya sastra merupakan ciptaan manusia yang mengungkapkan dan mengekspresikan pemikiran, gagasan, pemahaman, dan perasaan pengarangnya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Salah satu karya sastra yang diminati dikalangan masyarakat yaitu novel. Novel berasal dari bahasa Italia “novella” (yang dalam bahasa Jerman: no-velle) yang berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Pendekatan feminisme merupakan alat untuk menganalisis terhadap bagaimana struktur sosial dan budaya dalam suatu novel mempengaruhi perempuan dan norma-norma gender yang mempengaruhi pengalaman mereka. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan memahami posisi dan peran tokoh perempuan yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya, berbagai bentuk penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan, serta pengaruh tradisi masyarakat sekitar terhadap kebebasan perempuan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Posisi dan peran pada tokoh perempuan yang meliputi status sosial dan budaya dalam masyarakat; bentuk-bentuk penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan yang meliputi pandangan sosial, ketidakadilan gender, pengkhianatan dan kehilangan, dieksploitasi; serta konflik terhadap tradisi dan kebebasan perempuan yang meliputi konflik cinta dan kebebasan pribadi tokoh perempuan.

Kata kunci : tokoh perempuan, novel, dan feminisme**A. Pendahuluan**

Karya sastra merupakan ciptaan manusia yang mengungkapkan dan mengekspresikan pemikiran, gagasan, pemahaman, dan perasaan pengarangnya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, serta berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan walaupun hanya digambarkan melalui bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin bagi pembacanya. Selain itu juga, karya sastra mengkaji tentang persoalan tingkah laku manusia.

(Aftarudin dalam Sari, 2017:41) menyatakan bahwa “sastra adalah suatu komunikasi seni yang hidup bersama bahasa. Tanpa bahasa, sastra tak mungkin ada. melalui bahasa, ia dapat mewujudkan dirinya berupa sastra lisan maupun tulis”.

Salah satu karya sastra yang diminati dikalangan masyarakat yaitu novel. (Abrams dalam Firwan, 2017:53) mengungkapkan bahwa novel berasal dari bahasa Italia “novella” (yang dalam bahasa Jerman: no-velle). Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut (Kosasih dalam Rahmawati et al., 2022:15) novel merupakan sebuah karya yang menceritakan mengenai problematika kehidupan para tokoh yang ada di dalam sebuah cerita yang bersifat imajinatif.

Novel dibangun berdasarkan dua unsur yakni intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam (tema, alur, latar atau seting, penokohan, gaya penulisan), serta unsur kebahasaan (kosa kata, frase, klausa, dan kalimat), sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti faktor ekonomi, sosial, pendidikan, agama, kebudayaan, politik dan tata nilai dalam masyarakat (Ate & Triyani Selfiana, 2022)

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari adalah salah satu sastra yang sangat penting yang menyajikan perspektif mendalam tentang kehidupan masyarakat desa di Jawa Tengah. Novel ini tidak hanya menceritakan mengenai kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga menceritakan tentang posisi perempuan di lingkungan masyarakat yang masih kental terhadap budaya dan nilai-nilai tradisional.

Dalam kajian sastra, pendekatan feminisme merupakan alat untuk menganalisis terhadap bagaimana struktur sosial dan budaya dalam suatu novel mempengaruhi perempuan dan norma-norma gender yang mempengaruhi pengalaman mereka. Menurut (Goefe dalam

Nurrahmah & Wahyuningtyas, 2019: 121) feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminitas umumnya dipahami sebagai aspek identitas gender yang dibangun secara sosial yang umumnya terkait dengan perempuan atau karakteristik perempuan (Ahmed dalam Irna Fitriana et al., 2022:439). Feminisme juga bertujuan membantu para feminis untuk mengangkat segala hal-hal yang berkaitan dengan perempuan dalam hal menyetarakan kedudukannya agar sejajar dengan laki-laki (Emzir & Rohman dalam Nurrahmah & Wahyuningtyas, 2019:121)

Pendekatan ini akan berfokus dalam memahami bagaimana struktur sosial dan budaya berpengaruh terhadap posisi perempuan dan bagaimana gender dan kekuasaan

mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap hubungan antar gender dan kekuasaan dalam konteks sastra, serta menyajikan pandangan tentang norma-norma sosial dan budaya mempengaruhi kehidupan perempuan di dalam masyarakat yang digambarkan dalam novel kaya Ahmad Tohari.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. (Firmansyah et al., 2021) menyatakan bahwa kualitatif merupakan studi pemaknaan interpretif yang bergantung dari intuisi dan pemahaman yang berbeda-beda dari setiap individu sehingga penelitian kualitatif akan mengacu pada konsep dari makna, definisi, karakteristik, metafora, simbol dan hal lainnya yang berkaitan dengan deskripsi. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Metode ini digunakan untuk memaparkan, menggambarkan, dan mengungkapkan tentang tokoh perempuan pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Melalui metode ini diharapkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan feminisme.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari setebal 406 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2018. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mendeskripsikan

posisi dan peran tokoh perempuan, bentuk-bentuk penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan, serta konflik terhadap tradisi dan kebebasan tokoh perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik kepustakaan atau dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Selain itu, digunakan juga berupa catatan-catatan yang berisi hasil membaca dan menelaah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang merupakan dokumen penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data mengenai tokoh perempuan pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diperoleh hasil penelitian terhadap tiga masalah yaitu: (1) Posisi dan peran pada tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang meliputi status sosial dan budaya dalam masyarakat (menggambarkan kehidupan seorang perempuan dalam sebuah desa yang terikat akan tradisi masyarakat, bukan hanya sebagai simbol seni dan budaya tetapi juga menjadi pusat perhatian dan harapan masyarakat); (2) Bentuk-bentuk penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang meliputi pandangan sosial karena profesi tokoh perempuan, ketidakadilan gender karena sering menjadi bahan kepuasan laki-laki, pengkhianatan dan kehilangan, dieksploitasi secara seksual untuk kepuasan orang lain; (3) Konflik terhadap tradisi dan kebebasan perempuan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang meliputi konflik cinta dan kebebasan pribadi tokoh perempuan.

Pembahasan

Posisi dan Peran Tokoh Perempuan

Posisi merupakan tempat atau kedudukan seseorang dalam suatu tempat tertentu baik itu organisasi, masyarakat, ataupun sosial yang berhubungan dengan tanggung jawab yang mereka miliki. Peran merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan seseorang dalam posisi tersebut dan melibatkan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seseorang itu yang sesuai dengan posisinya. Dalam novel ini, tokoh perempuan memiliki posisi dan peran yang sangat penting terutama dalam konteks budaya dan sosial masyarakatnya. Beberapa aspek penting mengenai posisi dan peran tokoh perempuan dalam novel ini yaitu sebagai berikut.

1. Srintil merupakan tokoh perempuan yang menggambarkan kehidupan seorang perempuan dalam sebuah desa yang terikat akan tradisi masyarakat.

Aku mengira upacara pemandian di pekuburan itu adalah syarat terakhir sebelum seorang gadis sah menjadi ronggeng. Ternyata aku salah. Orang-orang Dukuh Paruk mengatakan bahwa Srintil harus menyelesaikan satu syarat lagi. Sebelum hal itu terlaksana, Srintil tak mungkin naik pentas dengan memungut bayaran. Dari orang-orang Dukuh Paruk pula aku tahu syarat terakhir yang harus dipenuhi oleh Srintil bernama *bukak-klambu*. Berdiri bulu kudukku setelah mengetahui apa persyaratan itu.

Bukak-klambu adalah semacam sayembara, terbuka bagi laki-laki manapun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu. (RDP, 2018:51)

Pada penggalan cerita di atas, menggambarkan bahwa Srintil sebagai calon ronggeng harus memenuhi persyaratan yang ada dalam desa itu. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi agar Srintil menjadi ronggeng seutuhnya dan sudah menjadi tradisi dalam desa tersebut. Hal itu menggambarkan bahwa jika syarat tersebut sudah terpenuhi, Srintil akan terikat oleh tradisi masyarakat Desa Dukuh.

2. Bukan hanya sebagai simbol seni dan budaya, tetapi Srintil juga menjadi pusat perhatian dan harapan masyarakat.

"Tak kusangka Srintil bisa menari sebagus itu," katanya.

"Kalau boleh aku ingin menggendongnya sampai dia lelap di pangkuanku."

"Yah, aku pun ingin mencuci pakaiannya. Aku akan memandikannya besok pagi," kata perempuan lainnya.

"Eh, kalian dengar. Srintil bukan milik orang per orang. Bukan hanya kalian yang ingin memanjakan Srintil. Sehabis pertunjukan nanti aku mau minta izin kepada Nyai Kartareja."

"Engkau mau apa?"

"Memijat Srintil. Bocah ayu itu pasti lelah nanti. Dia akan kubelai sebelum tidur."

"Yah, Srintil. Bocah kenes, bocah kewes. Andaikata dia lahir dari perutku!" kata perempuan lainnya lagi. Berkata demikian, perempuan itu mengusap matanya sendiri. Kemudian membersihkan air mata yang menetes dari hidung.

(RDP, 2018:20)

Pada dialog di atas, masyarakat memusatkan perhatiannya kepada Srintil serta berharap bahwa mereka memiliki anak seperti Srintil yang merupakan calon ronggeng di Desa Dukuh Paruk.

Bentuk-Bentuk Penindasan yang Dialami oleh Tokoh Perempuan

Penindasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk menekan, memaksa atau memperlakukan secara tidak adil sehingga hal tersebut dapat merugikan salah satu pihak. Beberapa aspek yang menggambarkan bentuk-bentuk penindasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk penindasan yang dialami oleh Srintil yaitu ia mengalami pandangan sosial karena profesinya yang telah menjadi ronggeng di Desa Dukuh Paruk.

"Eh, dengar! Pernahkah terjadi seorang ronggeng mabuk kepayang terhadap seorang lelaki?" kata seorang perempuan yang bersama dua temannya sedang mencari kutu

di bawah pohon nangka.

"Sepanjang yang kudengar tak ada cerita demikian," jawab perempuan kedua. "Yang baku, seorang laki-laki tergila-gila kepada ronggeng karena ronggeng memang dibuat untuk menarik hati laki-laki. Dia tidak boleh terikat kepada seorang pun. Lha, bagaimana kalau dia sendiri dimabuk cinta demikian?"

"Ya, Srintil memang aneh. Nah, kalau sudah terjadi demikian maka Nyai Kartareja yang bersalah."

"Nyai Kartareja?"

"Iya. Kalau Nyai Kartareja berhati-hati dalam mendampingi Srintil, takkan terjadi begini. Dia mengabaikan kewajiban karena terlalu bernapsu. Srintil disuruhnya melayani sebanyak mungkin laki-laki tanpa menghiraukan adanya hari-hari pantangan, terutama pada hari kelahiran Srintil. Memang Nyai Kartareja ikut menjadi kaya. Nah, namun begini jadinya."

"Sebetulnya aku bisa mengerti mengapa Srintil senang terhadap Rasmus. Pokoknya tak ada yang salah. Persoalannya bila Srintil terus murung dan menolak kembali naik pentas. Dukuh Paruk jadi sepi. Itu saja yang kusayangkan." (RDP, 2018:115)

Pada dialog di atas menggambarkan bahwa Srintil mengalami penindasan dari orang-orang sekitar. Masyarakat seringkali menghakimi perempuan berdasarkan profesi dan pilihan hidup mereka. Bahkan percintaan Srintil diatur oleh masyarakat dan dipandang aneh hanya karena Srintil seorang ronggeng.

2. Srintil mengalami ketidakadilan gender.

Ia seringkali menjadi bahan kepuasan laki-laki. "Nanti kalau Srintil sudah dibenarkan bertayub, suamiku menjadi laki-laki pertama yang menjamahnya," kata seorang perempuan.

"Jangan besar cakap," kata yang lain.

"Pilihan seorang ronggeng akan jatuh pertama pada lelaki yang memberinya uang paling banyak. Dalam hal ini suamiku tak bakal dikalahkan."

"Tetapi suamimu sudah pikun. Baru satu babak menari pinggangnya akan terkena encok."

"Aku yang lebih tahu tenaga suamiku, tahu?"

"Tetapi jangan sombong dulu. Aku bisa menjual kambing agar suamiku mempunyai cukup uang. Aku tetap yakin, suamiku akan menjadi lelaki pertama yang mencium Srintil."

"Tunggulah sampai saatnya tiba. Suami siapa yang bakal menang. Suamiku atau suamimu." (RDP, 2018:38)

Pada dialog di atas, masyarakat perempuan berbondong-bondong untuk memperebutkan diantara suami mereka yang akan mencium Srintil pertama kali. Tidak ada rasa cemburu bagi mereka melainkan mereka menganggap bahwa semakin lama suami mereka bertayud dengan seorang ronggeng semakin bangga mereka karena menunjukkan bahwa suaminya seorang lelaki jantan baik dalam uang maupun berahinya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa perempuan dianggap sebagai objek kepuasan laki-laki

terutama seorang ronggeng.

3. Srintil mengalami pengkhianatan dan kehilangan.

Ada sebuah pertanyaan yang buat kali pertama muncul di hatinya: mengapa diriku seorang ronggeng? Pertanyaan itu datang dari perkiraan Srintil: kalau dia bukan ronggeng, Rasmus takkan meninggalkannya dengan cara begitu saja. (RDP, 2018:118)

Pada penggalan cerita di atas, Srintil merasa sedih dan bertanya-tanya mengapa ia harus menjadi ronggeng. Tradisi yang melekat dalam desa tersebut membuatnya kehilangan cinta sejatinya.

"Srintil jadi ngenglembeg begitu Bajus menyatakan tidak bisa mengawininya. Itu kata Bajus sendiri, yang mengantarkan Srintil pulang."

"Tidak ada yang bertanya apa alasannya?"

"Aku yang menanyakan itu. Bajus itu ternyata laki-laki peluh akibat suatu kecelakaan di Jatiluhur. Kalau demikian keadaannya kita tidak bisa apa-apa," ujar Kartareja.

"Memang Bajus itu lemah. Srintil pernah berkata selama sekian bulan bergaul dengan Bajus, belum sekali pun laki-laki itu menyentuhnya," sambung Nyai Kartareja.

"Bajus hanya ingin berkawan dengan Srintil. Lain tidak." (RDP, 2018:396)

Pada dialog tersebut, menunjukkan bahwa Srintil yang dikhianati oleh Bajus yang ia anggap akan menikahinya tetapi ternyata hal tersebut hanya angan-angan Srintil saja. Padahal Srintil sudah mencoba melupakan sosok Rasmus yang telah meninggalkannya melalui Bajus tetapi hal tersebut menjadi sia-sia.

4. Srintil terjebak dalam situasi di mana dia dieksploitasi secara seksual untuk kepuasan diri orang lain.

Sementara itu suami-istri Kartareja adalah dukun ronggeng. Merekalah yang paling tahu segala tetek-bengek dunia peronggengan dan mereka menggunakan pengetahuan serta statusnya sebagai dasar mata pencaharian. Dari ongkos pentas mereka mengambil bagian yang kadang-kadang lebih besar daripada bagian yang diterima Srintil. Dan keuntungan yang lebih besar lagi diterima oleh suami-istri Kartareja manakala mereka sebagai mucikari. Seorang laki-laki yang mabuk kepayang terhadap Srintil dan ingin tidur bersamanya barang satu-dua malam harus melalui perantaraan Nyai Kartareja. Maka baginya untuk sementara tak mengapalah kalau Srintil masih enggan menari asalkan dia mau melayani laki-laki yang menginginkannya. (RDP, 2018:140)

Pada penggalan cerita tersebut, Srintil dijadikan sebagai objek kepuasan dukun ronggeng terhadap harta dan juga kepuasan untuk para laki-laki karena mereka menganggap bahwa hal tersebut sudah menjadi tugas bagi seorang ronggeng. Hal tersebut merupakan bentuk penindasan yang dialami oleh Srintil dimana ia menjadi bahan kepuasan orang lain tanpa mementingkan keadaan Srintil.

Seorang di antara mereka mendekati Srintil dari arah belakang. Laki-laki berkaus putih dan bercelana hijau tentara itu tak merasa salah ketika tangannya menggigit pantat Srintil. Tak diduganya Srintil membalas dengan tatapan mata amarah. "Aku memang ronggeng, maka tangan laki-laki boleh hinggap di mana saja pada tubuhku. Tetapi kini hatiku bukan lagi ronggeng. Bukan!" Sayang, teriakan keras Srintil hanya bergema dalam hati sendiri. Koprak Pujo yang berdiri satu jengkal di hadapannya tidak mendengar teriakan itu. Namun setidaknya dia sadar kemarahan Srintil akibat kelancangan tangannya bukan berpura-pura. (RDP, 2018:131-132)

Pada penggalan cerita di atas, Srintil selalu menjadi bahan eksploitasi dimana mereka menganggap bahwa hal tersebut sudah menjadi hal biasa bahkan hal yang harus dilakukan oleh seorang ronggeng dalam memenuhi kepuasan laki-laki. Tetapi, Srintil berusaha untuk menolak akan eksploitasi yang ia alami tersebut dan mempertahankan haknya sebagai perempuan pada umumnya walaupun hanya bisa ia katakan dalam hatinya sendiri.

Konflik Terhadap Tradisi dan Kebebasan Perempuan

Konflik merupakan suatu keadaan yang di mana terdapat perbedaan, pertentangan ataupun perdebatan sosial, politik atau budaya antara individu maupun kelompok. Beberapa konflik terhadap tradisi dan kebebasan tokoh perempuan yang ada di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah sebagai berikut.

1. Konflik antara tradisi dan cinta Srintil kepada Rasmus

Beberapa mulut siap berkata sesuatu, namun semuanya banya berhenti sampai pada niat. Tentang sejarah hubungan antara Srintil dan Rasmus, Dukuh Paruk sudah mengetahuinya. Bukan hanya tahu sosok lahir serta sifat hubungan itu, melainkan sampai pada rohnya. Dulu sebagian nilai Dukuh Paruk tidak menghendaki hubungan antara Srintil dan Rasmus terjadi lebih lanjut karena perkawinan antara keduanya akan membahayakan sendi utama kehidupan pedukuhan itu: ronggeng. (RDP, 2018:347)

Pada penggalan cerita di atas, Srintil mencintai Rasmus, akan tetapi statusnya sebagai ronggeng membuat hubungan mereka menjadi rumit. Hubungan mereka dibatasi oleh tradisi masyarakat yang percaya bahwa jika seorang ronggeng menikah akan terjadi hal-hal negative baik itu menimpa ronggeng itu sendiri maupun hubungan yang dijalin.

2. Konflik antara tradisi dan keinginan pribadi Srintil

Tiba-tiba hasrat hendak memeluk seorang bayi mendesaknya demikian kuat. Hampir pada saat yang sama rasa cemas karena mungkin Nyai Kartareja dengan caranya sendiri telah mematikan indung telur dalam perutnya membuat ronggeng itu sesak napas. Perang yang seru terjadi dalam dadanya, yang ditandai dengan sepasang garis basah yang turun dari mata ke pipi. Ada sebuah pertanyaan yang buat kali pertama muncul di hatinya: mengapa diriku seorang ronggeng? (RDP, 2018:118)

Pada penggalan cerita di atas, Srintil berharap ia dapat melahirkan dan memiliki

seorang bayi. Tetapi, karena keadaanya yang menjadi ronggeng membuat ia tidak dapat mendapatkan keinginannya tersebut karena tradisi yang telah mengatur kehidupan ronggeng contohnya seperti Nyai Kartareja yang sudah mematikan indung telur dalam perut Srintil sehingga Srintil tidak dapat memiliki anak.

D. Penutup

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra adalah ciptaan manusia yang mengungkapkan juga mengekspresikan pemikiran, gagasan, pemahaman, dan perasaan pengarangnya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa imajinatif dan emosional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang, serta orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap para pelaku. Novel berasal dari bahasa Italia “novella” (yang dalam bahasa Jerman: no-velle) yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Novel dibangun berdasarkan dua unsur yakni intrinsik (tema, alur, latar atau seting, penokohan, gaya penulisan) serta unsur kebahasaan (kosa kata, frase, klausa, dan kalimat) dan ekstrinsik (seperti faktor ekonomi, sosial, pendidikan, agama, kebudayaan, politik dan tata nilai dalam masyarakat). Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan yang bertujuan untuk mengangkat segala hal-hal yang berkaitan dengan perempuan dalam hal menyetarakan kedudukannya agar sejajar dengan laki-laki. Pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terdapat masalah-masalah yang berupa hasil penelitian diantaranya posisi dan peran pada tokoh perempuan yang meliputi status sosial dan budaya dalam masyarakat; bentuk-bentuk penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan yang meliputi pandangan sosial, ketidakadilan gender, pengkhianatan dan kehilangan, dieksploitasi; serta konflik terhadap tradisi dan kebebasan perempuan yang meliputi konflik cinta dan kebebasan pribadi tokoh perempuan.

Saran

Terdapat beberapa saran dalam kajian novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan pendekatan feminisme, yakni : (1) bagi penulis dan kritikus sastra yaitu memperluas diskusi mengenai penggambaran perempuan dalam karya sastra Indonesia. Penelitian yang lebih lanjut dapat meningkatkan pengetahuan dan

pemahaman kita mengenai dinamika gender dalam masyarakat, (2) bagi pembaca dan masyarakat umum diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap isu-isu gender yang diangkat dalam karya ini. Dengan begitu, kita bisa lebih menghargai tokoh perempuan dalam sastra serta kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Daftar Pustaka

- Ate, C. P., & Triyani Selfiana, N. L. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.37792/hinef.v1i1.390>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Firwan, M. (2017). *NILAI MORAL DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASREY BASRAL*. 2(2).
- Irna Fitriana, Ibrahim, & Mahfuddin. (2022). Citra Perempuan Kalah dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Kritik Sastra Feminis. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 438–448. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.362>
- Nurrahmah, Z. A., & Wahyuningtyas, S. (2019). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Pendekatan Feminisme Sastra. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 119–131. <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i2.4838>
- Rahmawati, A., Nyoman Diarta,) I, & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13–23.
- Sari, N. (2017). *KEKERASAN PEREMPUAN DALAM NOVEL BAK RAMBUT DIBELAH TUJUH KARYA MUHAMMAD MAKHDLORI*. *Kekerasan Perempuan Dalam*

Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori, 1(2), 41–48.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/792/696>